

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Didalam Undang-Undang Nomor 8 Bab 1 Pasal 1 angka 13 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Sedangkan menurut Martalena & Malinda (2019), Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, dan instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Dengan demikian, pasar modal memberikan berbagai fasilitas serta sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan jual-beli surat berharga dan kegiatan lainnya.

2.1.1.1 Fungsi dari Pasar Modal

Menurut Martalena & Malinda (2019), pasar modal memiliki peranan dan fungsi yang penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki 4 fungsi, yaitu:

1. Fungsi *Saving*

Pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari inflasi yang menyebabkan penurunan mata uang sehingga membuat masyarakat mengalami kerugian.

2. Fungsi Kekayaan

Masyarakat dapat mengembangkan dan menumbuhkan nilai kekayaan dengan berinvestasi jangka panjang dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata.

3. Fungsi Likuiditas

Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikannya dibandingkan rumah dan tanah.

4. Fungsi Pinjaman

Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan untuk membiayai kegiatannya dalam mengembangkan serta memperbesar usahanya.

2.1.1.2 Jenis Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017), ada dua jenis mekanisme perdagangan yang terjadi di pasar modal, yaitu:

1. Pasar perdana

Terjadi pada saat perusahaan emiten menjual efek baru kepada investor. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya akan memberikan informasi mengenai perusahaannya secara detail dan rinci (disebut juga prospektus).

2. Pasar Sekunder

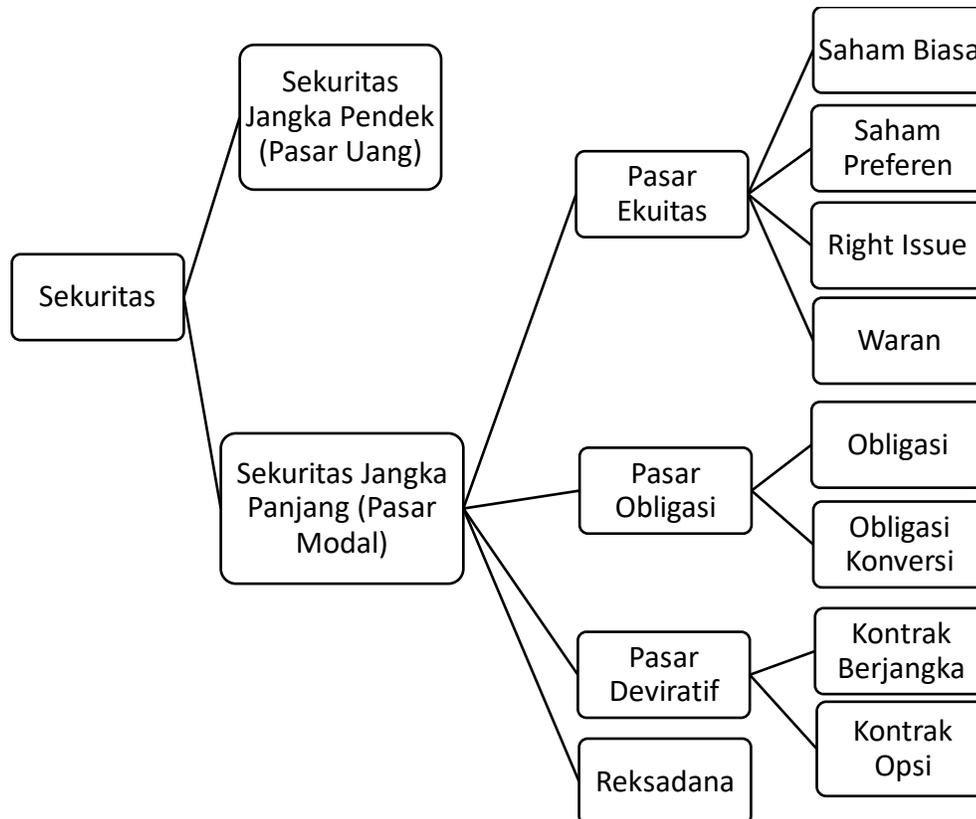
Setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana, sekuritas emiten tersebut kemudian dapat diperjualbelikan oleh para investor di pasar sekunder. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.1.3 Landasan Hukum Pasar Modal di Indonesia

Undang-undang No. 8 Tahun 1995 adalah salah satu landasan hukum yang dimiliki pasar modal di Indonesia yang berisi mengenai penjelasan tentang definisi, pengertian, serta aturan dan ketentuan yang diatur di UU Pasar Modal. Aturan mengenai fungsi, peran, otoritas, serta tanggung jawab yang dimiliki Badan Pengawas Pasar Modal.

2.1.2 Instrumen Pasar Modal

Gambar 2.1 Instrumen Pasar Modal



Sumber: Tandelilin (2017)

2.1.2.1 Sekuritas di Pasar Ekuitas

Menurut Tandelilin (2017), setelah diterbitkan, sekuritas ekuitas dapat diperdagangkan oleh investor di bursa efek. Sekuritas yang diperdagangkan di pasar ekuitas Indonesia, yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*)

Menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah surat berharga atau sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan seseorang di suatu perusahaan.

2. Saham preferen (*preferred stock*)

Merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu.

3. Bukti *right*

Atau disebut *right* saja merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu.

4. Waran

Seperti bukti *right*, perusahaan yang menerbitkan waran harus telah mencatatkan sahamnya di bursa efek karena nantinya mungkin di konversi oleh pemegang waran.

2.1.2.2 Sekuritas di Pasar Obligasi

Sekuritas yang diperdagangkan di pasar obligasi Indonesia adalah Obligasi korporasi, obligasi negara, dan obligasi konversi. Setelah diterbitkan, obligasi dapat diperdagangkan oleh investor di BEI seperti halnya sekuritas lainnya. Ada dua jenis obligasi dapat dibedakan menurut siapa penerbitnya, yaitu:

1. Obligasi negara (*government bond*), adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Di Amerika, obligasi negara seperti ini disebut *treasury bonds (T-Bonds)*.
2. Obligasi korporasi (*corporate bond*), adalah obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan baik perusahaan swasta maupun perusahaan negara (BUMN).

2.1.2.3 Sekuritas di Pasar Derivatif

Saham dan obligasi merupakan sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah untuk menarik dana. Saham dan obligasi menyatakan klaim terhadap aset perusahaan. Ada dua jenis yang penting dari sekuritas derivatif, yaitu:

1. Kontrak Berjangka

Kontrak berjangka (*future contract*) merupakan suatu perjanjian yang dibuat hari ini yang mengharuskan adanya transaksi di masa mendatang.

2. Kontrak Opsi

Kontrak opsi (*option contract*) adalah suatu perjanjian yang memberikan pemilikinya hak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli atau menjual suatu aset tertentu (tergantung pada jenis opsi).

2.1.2.4 Reksa Dana

Reksa dana (*mutual fund*) merupakan suatu jenis instrumen investasi yang juga tersedia di pasar modal Indonesia disamping saham, obligasi, dan sebagainya. Reksa dana dapat diartikan sebagai wadah yang berisi sekumpulan sekuritas yang dikelola oleh perusahaan investasi dan dibeli oleh investor.

2.1.3 Struktur Pasar Modal

Gambar 2.2 Struktur Pasar Modal Indonesia



Sumber: www.idx.co.id

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), didalam kelasnya yang berjudul Sekolah Pasar Modal (Level 1, Halaman 37) dijelaskan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi lembaga teratas didalam struktur pasar modal. Satu tingkat dibawah OJK ada Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Kustodian

Sentral Efek Indonesia (KSEI). Serta dengan tingkatan terakhir yaitu Perusahaan Efek, Lembaga Penunjang, Profesi Penunjang, Emiten, dan Pemodal.

a. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pemerintah membentuk OJK yang berfungsi sebagai lembaga untuk mengawasi dan menyelenggarakan sistem peraturan yang terintegrasi terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan sektor jasa keuangan.

Sejak 31 Desember 2012, tugas Bapepam-LK diambil alih oleh OJK. Pemberlakuan UU RI No. 21 Tahun 2011 menjadi awal pergantian tanggung jawab, fungsi, dan peran Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) kepada OJK. Kewenangan yang dimiliki OJK lebih luas dibandingkan Bapepam-LK dengan mencakup sektor perbankan dipengaturan dan pengawasan OJK (Tandelilin, 2017). Secara spesifik, pasal 6 di UU RI No. 21 tahun 2011 menyatakan bahwa tugas pengaturan dan pengawasan OJK dilaksanakan terhadap:

1. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan;
2. Kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal; dan
3. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

b. Bursa Efek

Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan pihak-pihak yang ingin memperjualbelikan efeknya di pasar modal. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

c. Lembaga Kliring dan Penjaminan (LKP)

Sebagai pihak yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan transaksi di bursa, LKP mengatur agar transaksi dapat terlaksana secara teratur, berjalan efisien dan

wajar. PT Kliring Penjamin Efek Indonesia (PT. KPEI) menjadi lembaga yang melakukan tugas dan fungsi diatas.

d. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP)

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT. KSEI) merupakan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian di Pasar Modal Indonesia. PT. KSEI menyediakan layanan jasa penyelesaian transaksi dan Kustodian sentral Efek yang teratur, wajar, dan efisien.

e. Perusahaan Efek

Pihak atau perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dalam melaksanakan tugasnya sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek, dan/atau manajer investasi.

1. Penjamin pelaksana emisi efek

Pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten atau biasa disebut *underwriter*. Salah satu perusahaan yang menjadi Penjamin pelaksana emisi efek adalah PT NH Korindo Sekuritas Indonesia yang menjadi narasumber dan salah satu sumber data primer dalam penelitian ini.

2. Perantara pedagang efek

Pihak yang melakukan kegiatan usaha jual beli efek untuk kepentingan sendiri atau pihak lain.

3. Manajer investasi

Pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk nasabah atau sekelompok nasabah.

f. Lembaga Penunjang

1. Biro Administrasi Efek (BAE)

Pihak yang berdasarkan tertulis dikontrak dengan emiten bertugas melaksanakan pencatatan kepemilikan efek dan pembagian hak yang berkaitan dengan efek.

2. Bank Kustodian

Pihak yang memberikan jasa penitipan efek dan harta lain berkaitan dengan efek serta jasa lain, termasuk menerima dividen, bunga, dan hak lain menjadi nasabahnya.

g. Profesi Penunjang

Profesi penunjang merupakan profesi yang berhubungan dengan kegiatan di pasar modal misalnya konsultan hukum yang bertugas sebagai pihak yang memastikan segala izin-izin yang dimiliki perusahaan, akuntan sebagai pihak yang mengaudit laporan keuangan emiten, notaris sebagai pihak yang mensahkan akta perubahan kepemilikan sehingga perusahaan menyandang perusahaan Terbuka (Tbk).

h. Pemodal

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 49 Tahun 2016, Pemodal adalah nasabah yang berasal dari Perantara Pedagang Efek yang mendaftarkan diri ke rekening Efek nasabah dan Bank Kustodian. Pemodal merupakan investor di pasar modal yang berasal dari dalam negeri (domestik) ataupun dari luar negeri (asing).

i. Emiten

Merupakan perusahaan publik yang melakukan penawaran umum dengan menerbitkan saham atau obligasi yang kemudian dapat disebut emiten. Saham, obligasi serta efek lainnya yang dibeli oleh beberapa investor dan dikelola oleh perusahaan investasi profesional.

2.1.4 Initial Public Offering (IPO)

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 (Pasal 1, angka 5) tentang Pasar Modal, *Initial Public Offering (IPO)* atau *go public* adalah kegiatan yang dilakukan emiten yaitu menawarkan efek kepada masyarakat dengan tujuan menjual efek yang

tata cara dan aturan pelaksanaannya diatur dalam Undang-Undang. IPO adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan yang awalnya tertutup menjadi perusahaan terbuka, lantaran saham perusahaan tersebut akan dibeli dan dimiliki oleh masyarakat umum.

Sedangkan menurut Harahap et al., (2020), IPO merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk menghimpun dana serta mendaftarkan Perseroannya agar tercatat di Bursa Efek Indonesia. Setelah tercatat di BEI, Perseroan menjadi perusahaan terbuka dan kepemilikan saham dapat diperjualbelikan. Selain menghimpun dana, IPO juga memiliki keuntungan lain yaitu dapat meningkatkan nilai Perseroan dimata masyarakat khususnya investor.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Initial Public Offering* atau IPO adalah salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengembangkan perusahaan dengan cara menjual efek atau beberapa porsi kepemilikan perusahaan kepada investor. Sehingga bisa dikatakan bahwa melalui IPO, perusahaan akan mendapatkan modal tambahan dengan menawarkan dan menjual saham perusahaannya kepada masyarakat.

2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat IPO

Dengan perusahaan melakukan beberapa proses IPO hingga menjadi perusahaan terbuka, menurut Samsul (2015), pada umumnya perusahaan tersebut memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Memperbaiki struktur modal perusahaan
2. Memperluas jangkauan pemasaran
3. Meningkatkan kualitas manajemen
4. Memperluas serta menambah hubungan bisnis
5. Meningkatkan kuantitas produksi

Setelah melakukan IPO, perusahaan akan memperoleh keuntungan yaitu memiliki tambahan modal yang berbiaya rendah dan relatif mudah, semakin meningkatnya likuiditas saham perusahaan, dan perusahaan akan memiliki *branding* yang kemudian akan dikenal oleh publik.

2.1.4.2 Papan Pencatatan Saham

Tabel 2.1 Papan Pencatatan Saham

KRITERIA	PAPAN PENCATATAN SAHAM		
	UTAMA	PENGEMBANGAN	AKSELERASI
Badan Hukum	PT	PT	PT
Masa Operasional	≥36 bulan	≥12 bulan	Sejak Didirikan
Laba Usaha	Laba sebelum pajak 1 Tahun terakhir	Boleh Rugi: Syarat: proyeksi tahun kedua dengan tahun ke-6 laba usaha dan laba bersih	Boleh Rugi: Syarat: pada akhir tahun ke-6 sejak listing laba usaha
LK Auditan	Min. 3 tahun (2 tahun WTM)	Min. 12 bulan (1 tahun WTM)	Min. 1 Tahun atau sejak berdirinya apabila berdiri <1 tahun (WTM)
Permodalan	Laba sebelum pajak 1 (satu) tahun buku terakhir & NTA* ≥ Rp250 miliar; atau	NTA* ≥ Rp50 miliar; atau	Tidak Ada (Mengikuti POJK Nomor 53/POJK.04/2017)
	Kumulatif laba sebelum pajak 2 tahun terakhir ≥ Rp100 miliar & kapitalisasi pasar ≥ Rp. 1 triliun ; atau	Kumulatif laba sebelum pajak 2 tahun terakhir ≥ Rp10 miliar & kapitalisasi pasar ≥ Rp. 100 miliar; atau	
	Pendapatan ≥ Rp.800 miliar & kapitalisasi pasar ≥ Rp. 8 triliun; atau	Pendapatan ≥ Rp.40 miliar & kapitalisasi pasar ≥ Rp. 400 miliar; atau	
	Total aset ≥ Rp. 2 triliun & kapitalisasi pasar ≥ Rp. 4 triliun; atau	Total aset ≥ Rp. 250 miliar & kapitalisasi pasar ≥ Rp.500 miliar; atau	
	Arus kas dari aktivitas operasi 2 tahun ≥ Rp. 200 miliar & Kapitalisasi Pasar ≥ Rp. 4 triliun	Arus kas dari aktivitas operasi 2 tahun ≥ Rp. 20 miliar & Kapitalisasi Pasar ≥ Rp. 400 miliar	
Jumlah saham yang ditawarkan kepada publik	Min. 300 juta saham dan:		Minimal 20%
	Ekuitas	Total Saham	
	<Rp.500 m	20%	
	Rp.500 m- Rp.2 t	15%	
Min. 150 jt saham dan:		Minimal 20%	
Ekuitas	Total Saham		
<Rp.500 m	20%		
>Rp. 2t		10%	
Pemegang Saham	≥1000 pihak	≥500 pihak	≥300 pihak
Harga Perdana Saham	≥Rp. 100	≥Rp. 100	≥Rp. 50
Bentuk Penjaminan	<i>Full Commitment</i>	<i>Full Commitment</i>	<i>Best Effort</i>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sehubungan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), perusahaan yang ingin melakukan IPO memiliki 3 kriteria pencatatan saham yaitu Papan Pencatatan Saham Utama, Pengembangan, dan Akselerasi

a. Papan Pencatatan Saham Utama

Papan pencatatan ini ditujukan kepada calon emiten perusahaan besar yang mempunyai rekam jejak yang cukup panjang dengan masa operasional lebih dari 36 bulan. Perusahaan ini biasanya memiliki sekurang-kurangnya 300 juta lembar saham yang ditawarkan ke publik.

b. Papan Pencatatan Saham Pengembangan

Papan pengembangan diperuntukkan untuk perusahaan dengan aset menengah yang telah beroperasi selama lebih dari 1 tahun dan biasanya perusahaan ini akan menawarkan 150 juta sahamnya ke publik.

c. Papan Pencatatan Saham Akselerasi

Papan pencatatan ini ditujukan kepada perusahaan yang telah beroperasi minimal 1 tahun. Papan Pencatatan Saham Akselerasi dibentuk agar perusahaan dengan aset skala menengah (UMKM) dan kecil dapat melakukan penawaran umum perdana dalam rangka menghimpun dana (BEI, 2022).

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Sujarweni (2017), kinerja adalah capaian dari koreksi terhadap kegiatan yang sudah selesai dilakukan, sehingga hasil dari kegiatan tersebut dibandingkan dengan hal atau kriteria yang telah ditetapkan Bersama. Kinerja keuangan perusahaan merupakan sketsa dari kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana perusahaan. Setiap kegiatan yang telah dilakukan karyawan harus dilakukan penilaian secara rutin. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya sebagai sumber data untuk melakukan pengukuran kinerja.

Ketika perusahaan tertutup lalu menjadi perusahaan terbuka, penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik harus

dilakukan agar dapat mengambil langkah untuk masa depan perusahaan serta memberi informasi kepada publik bagaimana kondisi terbaru kinerja keuangan perusahaan karena ada saham kepemilikan publik juga di perusahaan itu. Laporan keuangan perusahaan wajib dilaporkan terhitung periode berjalannya perusahaan tersebut. Setelah mengetahui hasil dari penilaian kinerja perusahaan, maka keputusan investasi yang ingin dilakukan perusahaan akan lebih baik dan terjamin.

2.1.5.2 Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut Kasmir (2019), tujuan adanya penilaian kinerja terhadap perusahaan yaitu:

1. Untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas perusahaan, sehingga dapat diketahui seberapa besar perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya ketika ditagih.
2. Untuk mengukur seberapa besar tingkat leverage suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan terdapat kemungkinan likuidasi jangka Panjang ataupun likuidasi jangka pendek.
3. Untuk melihat tingkat kemampuan profitabilitas perusahaan, yaitu kekuatan perusahaan dalam menghasilkan dan memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menjaga usahanya yaitu diukur dengan melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan beban bunganya, juga termasuk kemampuan perusahaan dalam membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham perusahaan.

2.1.5.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengukur dan menganalisis rasio keuangan yang dimiliki perusahaan. Menurut Fahmi (2018), Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk dijadikan sebagai media untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan. Analisis rasio keuangan ini dilakukan dengan mengukur dan menganalisis posisi neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Kinerja

keuangan perusahaan dapat menunjukkan struktur kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu yang dapat diukur dengan indikator solvabilitas, indikator likuiditas, dan indikator rentabilitas (profitabilitas) perusahaan (Kasmir, 2019).

1. Rasio Solvabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan yaitu:

- a. *Total Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa besar pengaruh kreditur (utang) untuk membiayai aset atau aktiva. Jika nilai DAR besar, maka besar juga nilai kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Menurut Kasmir (2018:157) rata-rata industri untuk DAR adalah 35%.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b. *Total Debt to Equity Ratio* (DER) adalah DER adalah rasio untuk mengukur seberapa besar ekuitas dibiayai oleh utang. DER dapat diperoleh dengan membagi nilai total kewajiban (liabilitas) dan modal (ekuitas) pemegang saham. Jika nilai DER tinggi, maka tinggi juga risiko yang diterima oleh investor. Menurut Kasmir (2018:159) rata-rata industri untuk DER adalah 81%.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, meliputi:

- a. *Current Ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur apakah aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar atau tidak. Menurut Kasmir (2018:135) rata-rata industri untuk Rasio Lancar adalah 200%

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b. *Quick Ratio* adalah rasio yang dapat menunjukkan perusahaan dapat memenuhi atau membayar utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancarnya tanpa menghitung persediaan perusahaan. *Quick Ratio* yang nilainya lebih dari 100% menandakan kondisi keuangan perusahaan baik. Menurut Kasmir (2018:138) rata-rata industri untuk Rasio Cepat adalah 150%.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- c. *Cash Ratio* adalah mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimiliki Perseroan. Menurut Kasmir (2018:140) rata-rata industri untuk Rasio Kas adalah 50%.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas Lancar} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang ingin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghimpun laba dalam periode tertentu, dan juga mengukur tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- a. *Net Profit Margin* (NPM), adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan usaha pokoknya. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* semakin baik operasional suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2018:201) rata-rata industri untuk Net Profit Margin adalah 20%.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

- b. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang memperlihatkan produktivitas perusahaan dalam mengatur aset sehingga dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik produktivitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Standar yang harus dicapai untuk ROA yaitu dengan nilai 5,98%, jika rasio tersebut mencapai ada nilai 5,98% berarti nilai ROA tersebut dapat dikatakan baik.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- c. *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar pengaruh modal perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar angka ROE maka semakin baik perusahaan dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Kasmir (2018:205) rata-rata industri untuk ROE adalah 40%.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mengevaluasi atau membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian dalam mengukur kebenaran, kejelasan, dan keakuratan penelitian. Berikut adalah sumber yang dijadikan

bahan oleh penulis sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ngau et al., (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada PT Darmi Bersaudara Tbk, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan rasio sebagai alat ukurnya, serta laporan keuangan yang menjadi objek pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, yang pertama dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, perusahaan dapat dikatakan memiliki kondisi keuangan yang likuid di tahun 2018 dan 2019. Lalu yang kedua, perusahaan masih bisa dikatakan *solvable* karena hasil *Debt to Equity Ratio* yang diperoleh dari tahun 2018 sampai dengan 2020 tidak pernah lebih dari standar industri yang sudah ditetapkan yaitu 85%. Dan yang terakhir, ditahun 2018-2020 perusahaan dapat dikatakan *profitable* karena pada tahun 2018-2019 jumlah labanya meningkat walaupun pada tahun 2020 rasio profitabilitasnya menurun.

Kemudian penelitian kedua dilakukan oleh Khansa Nabilah, (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT PP Presisi Tbk sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik dan rasio sebagai alat ukurnya, serta laporan keuangan yang menjadi objek pada penelitian ini. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan setelah adanya aksi korporasi berupa *Initial Public Offering* (IPO), rasio likuiditas selama tahun yang dianalisis memiliki likuiditas yang cukup baik pada periode sebelum dilakukannya IPO maupun setelah dilakukannya IPO, rasio solvabilitas menunjukkan hasil yang lebih baik setelah IPO, rasio aktivitas bergerak fluktuatif dan rasio profitabilitas (rentabilitas) mengalami penurunan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Permana & Tri Marwahdika (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia dilihat dari *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Investment*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang

melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dengan sampel sebanyak 31 perusahaan non-keuangan yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data keuangan perusahaan sampel yaitu rasio keuangan periode tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah *Initial Public Offering* yaitu menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan yang signifikan positif pada CR dan ROI tetapi DER dan TATO signifikan negatif pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2014-2020 di Bursa Efek Indonesia baik dalam rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas maupun rasio solvabilitas.

Penelitian keempat dilakukan oleh Riduwan et al., (2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses *Initial Public Offering* (IPO) yang dilakukan oleh PT Darmi Bersaudara Tbk dan melihat perbandingan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara atau *interview* dan dokumentasi dari PT Bursa Efek Indonesia kantor perwakilan Jawa Timur, maupun dari web Bursa Efek Indonesia, web idnfinansial, aplikasi RTI Bussines dan lain-lain. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, bersifat deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah: *Editing, to compare, Analizing* dan *Concluding*. Hasil dari penelitian ini yaitu proses IPO mudah dan cepat, karena IPO ini akan dibimbing dan diarahkan oleh Penjamin Pelaksana Emisi Efek sampai prosesnya selesai. Kemudian PT Darmi Bersaudara Tbk mendapatkan keuntungan yang banyak salah satunya aset, laba bersih, dan ekuitas perusahaan naik dengan signifikan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Afriyani et al., (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Jasa Armada Indonesia, Tbk sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode Analisis dalam Penelitian ini adalah menggunakan metode perbandingan horizontal dan analisis

rasio keuangan, yaitu analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Selain itu, digunakan pula metode analisis uji beda (Paired sample t-test). Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas meningkat dan rasio solvabilitas menurun yang mengindikasikan bahwa nilai rasio membaik serta rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Perusahaan mengalami penurunan ditahun pertama sesudah IPO sehingga tidak dapat dikatakan kinerja keuangan mengalami peningkatan sesudah IPO. Selain itu berdasarkan perhitungan uji beda maka diperoleh nilai $t\text{-hitung } 1.073 < 2.228$ $t\text{-tabel}$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Harahap et al., (2020). Penelitian ini akan membahas *Initial Public Offering* (IPO) bagi perusahaan startup. Studi kasus PT Aplikasi Karya Anak Bangsa Go-Jek. Pembahasan dalam penelitian ini akan menekankan pada startup dan perbandingannya dengan IPO pada perusahaan biasa (Studi Kasus PT Jasa Armada Indonesia, Tbk) dan perusahaan startup lainnya yaitu PT Kioson Commercial Indonesia, Tbk) pada tahun 2017. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif normatif dan benchmark digunakan untuk menganalisis penyebutan masalah di atas. Penelitian ini menemukan bahwa secara umum, peraturan umum dan pedoman umum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan peraturan terkait lainnya yang cukup untuk memenuhi persyaratan *go public* bagi perusahaan publik. Namun dengan berkembangnya perusahaan rintisan di Indonesia, khususnya PT Aplikasi Karya Anak Bangsa (Go-Jek), perencanaan untuk melakukan *Initial Public Offering* mendorong pemerintah untuk segera mengambil keputusan atas aturan proses *initial public offering* agar pengaturan tersebut tidak terjadi. Hanya menjangkau perusahaan biasa dengan jumlah aset yang besar, namun juga mampu menjangkau perusahaan start-up untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional ekonomi.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Jovian et al., (2022) yang merupakan jurnal internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rasio likuiditas yang diwakili oleh aset lancar, rasio solvabilitas yang diwakili oleh rasio utang terhadap ekuitas, dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return on*

Asset dan *Return on Equity* atas saham perusahaan dengan Papan Akselerasi yang melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 5 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada semua variabel yaitu aktiva lancar, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* pada saat sebelum dan sesudah melaksanakan IPO (*Initial Public Offering*) pada saham perusahaan Papan Akselerasi di bursa efek Indonesia pada tahun 2020.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Ilman et al., (2021) yang merupakan jurnal internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan indikator kinerja sebelum dan sesudah IPO pada rasio profitabilitas yaitu ROA, ROE, OPM, dan NPM serta rekomendasi strategi perbaikan kinerja. Data yang diperoleh berdasarkan laporan keuangan tahun 2016-2019 dan kuesioner hingga expert judgment. Metode yang digunakan adalah uji Wilcoxon Paired t-Test, AHP, dan SWOT. Hasil uji Wilcoxon Paired t-Test sebelum dan sesudah IPO tidak ada perbedaan. Hasil analisis SWOT perusahaan berada pada posisi kuadran I (kekuatan dan peluang). Rekomendasi strategi yang diterapkan pada kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif yang mengutamakan kekuatan dan peluang perusahaan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Arif & Santoso Marsoem (2021) yang merupakan jurnal internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO bagi perusahaan yang *go public* pada tahun 2018. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan total 17 perusahaan sebagai sampel. Kinerja keuangan dinilai dari rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Perbedaan kinerja diuji dengan paired sample t-test dan wilcoxon signed rank test. Hasil dari penelitian dengan menerapkan dasar aktivitas dan rasio profitabilitas, terjadi penurunan perbedaan kinerja keuangan perusahaan setelah IPO. Selama periode dua tahun dan satu tahun setelah IPO, telah terjadi perubahan pasca-IPO dan stagnasi dalam hipotesis rasio profitabilitas,

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam melakukan penelitian, kerangka konseptual dapat membantu peneliti dalam melakukan pemahaman dan pembatasan masalah. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dilakukan dan dimulai dari pengenalan PT Trimegah Karya Pratama Tbk dengan menjelaskan bidang usaha perusahaan untuk menghimpun laba, proses IPO yang dilalui oleh perusahaan, perubahan yang dirasakan oleh perusahaan setelah IPO, perbandingan kinerja keuangan perusahaan setelah IPO, keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dengan IPO, dan rencana penggunaan dana perusahaan melalui dana IPO yang bersumber dari prospektus PT Trimegah Karya Pratama Tbk yang dapat diakses di www.idx.co.id.

2.3.1 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti berupa gambaran dalam rangka menjawab yang ada didalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar, berikut ini:

Gambar 2.3 Kerangka Pikir

